



Community Services Journal (CSJ)

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/index>

Pemerdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Spiritual di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Banyuwangi

I Wayan Wesna Astara, I Made Suwitra, I Ketut Irianto dan Putu Ayu Sriasih Wesna

Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali, Indonesia

Correspondence e-mail: wesnaastara@gmail.com

How To Cite:

Astara, I. W. W., Suwitra, I. W., Irianto, I. K., & Wesna, P. A. S. (2020). Pemerdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Spiritual di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Banyuwangi. *Community Service Journal (CSJ)*, 2 (1), 75-83.

Abstrak

Potensi masyarakat lokal dapat dijadikan nilai tambah dalam mengembangkan desa Wisata. Pulau Jawa yang jaman kerajaan Majapahit agama Hindu sebagai agama kerajaan, maka kini masih menyisakan warisan budaya yang dapat memperkuat ketahanan sosial-budaya sekaligus apabila didisain menjadi ketahanan ekonomi lokal. Contoh riil pura Bukit Amerta yang terletak di Desa Karangduro kecamatan Tegal Sara memiliki nilai tambah potensi sumber mata air yang digunakan sebagai sumber Tirta (air suci) dan sumber air baku bagi masyarakat di Desa Karangdoro Banyuwangi. Pura Bukit Amerta menjadi daya Tarik wisata bagi masyarakat Karangduro untuk mendulang nilai tambah dari kegiatan eko wisata spiritual. Hal ini, menjadi tujuan Pengabdian untuk mengetahui permasalahan mitra yaitu: 1) Persoalan penggunaan air untuk kepentingan Tirta (sembahyang) terpenuhi, namun untuk kepentingan rumah tangga masih memerlukan solusi; 2) Pura sebagai subyek hukum belum memiliki sertifikat hak milik sebagai bukti eksistensi pura dalam aspek yuridis; 3) Pura sebagai pusat kebudayaan dan sekaligus sebagai nilai tambah dalam ekonomi kerakyatan berbasis lokal. Metode yang digunakan dalam Bentuk pemberdayaan Masyarakat dalam mewujudkan pendampingan, FGD dan menemukan inti persoalan yang sebenarnya. Desa Wisata spiritual, dengan metode Persoalan hukum sangan kompleks, dapat menemukan persoalan yang tersembunyi dalam kasus subyek hukum pura yang belum disertifikatkan. Menginventarisasi persoalan dan memecah persoalan yang timbul akibat Pura sebagai pusat kebudayaan dan pengembangan ekonomi kreatif dalam pengelolaan pura sebagai respons masyarakat di sekitarnya. Target luaran yang akan dicapai adalah publikasi jurnal Nasional/ atau proseding ISBN Nasional, publikasi mass media, video kegiatan pengabdian.

Kata Kunci: Pura; Kearifan Lokal; Wisata Spiritual

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa Wisata tidak menjadi milik desa-desa yang ada di Bali,. Pulau Jawa memiliki nilai budaya yang terpendam untuk dikembangkan menjadi desa wisata spiritual. Pura Bukit Amerta yang terletak di Desa Karangduro kecamatan Tegal Sara memiliki nilai tambah potensi sumber mata air yang digunakan

sebagai sumber *Tirta* (air suci) dan sumber air baku bagi masyarakat di Desa Karangdoro Banyuwangi. Pura Bukit Amerta menjadi daya Tarik wisata bagi masyarakat Karangduro untuk mendulang nilai tambah dari kegiatan eko wisata spiritual. Dalam kegiatan ritual dan spiritual di karangduro hal sangat penting dikembangkan adalah **manajemen pura** terkait dengan pengelolaan yang mengadakan kegiatan *penangkilan ke Pura* atau wisata spiritual menjadikan pura sebagai pusat pendidikan yoga, penyediaan kuliner higienis dari pengurus pura, pendidikan agama, dan mengadakan buku agama di pura untuk meningkatkan sastra agama. Pura sebagai pusat pengembangan sastra agama dapat pula dikembangkan pesraman di wilayah sekitar pura untuk menimba pendidikan agama secara kilat.

Potensi air yang dimiliki, lahan tanah yang belum diurus dalam pensertifikatan menjadi problem dalam menuju desa wisata sipiritual di pura Karangduro. Ternyata juga kualitas air yang digunakan untuk *beji* dan mengalir ke penduduk memiliki kualitas yang berbeda, dimana terlihat agak keruh, Penyediaan air bersih juga belum sampai ke masing-masing rumah penduduk, baru sekitar 25% penduduk yang menikmati layanan air bersih sampai ke sambungan rumah dengan menggunakan bantuan selang. Kendala lain adalah master plan Pura Karangduro, dibuat sesuai dengan permintaan penyungsong memerlukan dana lebih kuran Rp. 5.000.000.000. (lima milyar rupiah) sedangkan penyungsong pura tidak terlalu banyak, maka uluran tangan dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Jawa Timur dapat merencanakan dari alokasi dana desa yang memerlukan pendampingan dari Tim Pengabdi.

Pokok persoalan dalam pengembangan desa wisata spiritual pura Karangduro, adalah kuantitas air/debit air yang bersumber dari mata air yang berada di bawah pohon beringin putih melimpah, dibagi menjadi dua yaitu satu untuk air/tirta di *beji pura* yang dinyakini sebagai air suci, saat ini belum dikelola dengan baik sehingga banyak terbuang percuma. Kedua sebagai sumber air baku masyarakat yang dialirkan ke rumah-rumah penduduk sekitar yang berada di desa Karangdoro.

Dengan memperhatikan potensi yang ada dan juga pola pengelolaan yang dilakukan di daerah lain, maka Sumber Daya Alam, yaitu sumber air yang melimpah sangat memungkinkan untuk dikelola dan dimanfaatkan sebagai atraksi sebagai salah satu destinasi baru berbasis Desa Wisata yang mengedepankan kearifan lokal. Pengelolaan dan pemanfaatan mana dapat dilakukan secara terintegrasi oleh kelembagaan yang ada di masyarakat dan diintegrasikan dengan potensi lainnya sebagai paket penetapan Desa Wisata mereflikasi Desa Wisata lainnya di Indonesia.

Pura Amertajati sebagai salah satu tempat suci umat Hindu, di Karangdoro sangat memungkinkan diperkenalkan sebagai salah satu tempat tujuan wisata spiritual bagi umat Hindu khususnya. Kenyataan sampai saat ini umat Hindu setiap saat dalam kelompok rombongan sudah menjadikan Pura Amerta Jati sebagai salah satu tempat tujuan wisata spiritual terutama pada hari libur dan hari perayaan tertentu seperti saat bulan Purnama (Penuh) atau hari tertetnu yang dianggap sebagai *rerainan*.

Berkenaan dengan kenyataan ini, pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan pengabdian terdahulu yang sudah dilaksanakan di Bali oleh (Astara, 2010a, 2010b, 2014; Astara & Mardika, 2017), untuk dijadikan referensi terhadap masalah masalah yang dihadapi pada desa wisata yang dikembangkan di Jawa khususnya. Masalah pengabdian yang perlu mendapat perhatian adalah air sebagai sumber kehidupan manusia dan sebagai tirta dalam upacara agama Hindu. Pemanfaatan Sumber Daya air di Pura Amerta Jati Desa Karangdoro Banyuwangi sebagai Daerah Tujuan Wisata Spiritual dalam wadah Desa Wisata berbasis kearifan.

Permasalahan Mitra

Pemerdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Spiritual di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Banyuwangi

- a. Munculnya persoalan penggunaan air untuk kepentingan Tirta, rumah tangga, dan pengairan sawah baik untuk kepentingan umat Hindu dan non Hindu dalam system pengelolaan air.
- b. Munculnya persoalan Tanah Pura yang belum disertifikatkan dan batas-batas pura yang memerlukan pemikiran legal audit sehingga persoalan hukum dapat mendapatkan kepastian hukum.
- c. Pengelolaan manajemen pura baik untuk kepentingan wisatawan berkaitan dengan kegiatan spiritual memerlukan kuliner, makan pagi, siang dan malam, penginapan yang mendukung aktivitas wisata spiritual di Pura Karangduro.
- d. Pendidikan sastra Agama serta pelajaran Bahasa sansekerta dan yoga merupakan pendidikan agama berbasis sastra agama untuk mempertahankan identitas Hindu berbasis Sastra Agama dan berkolaborasi dengan konteks Eko wisata berbasis spiritual.

Solusi Permasalahan

Berdasarkan permasalahan diatas, maka solusi yang ditawarkan bagi mitra melalui berbagai program seperti yang dirumuskan pada Tabel 1.

Tabel 1
Solusi dan Target

No	Solusi	Target
1.	Memetakan penggunaan air untuk kepentingan tirta dan/ atau rumah tangga Mengkaji Ulang Kebijakan-Kebijakan penggunaan air berbasis masyarakat.	Masyarakat pengempun pura Karangduro dapat menggunakan secara efektif dan efesien dan merata untuk kesejahtraan penyungsu pura bahwa air untuk kesejahtraan umat manusia sesuai dengan kesefakatan dan peraturan perundang-unadangan yang berlaku.
2.	Tanah Pura perlu disertifikatkan sesuai dengan batas-batas telah dimiliki dengan pembuktian yang sah.	Tersertifikatnya tanah bukti pura melalui proses hukum yang benar dengan memberikan pendampingan kepada pengurus pura.
3.	Memberikan penyuluhan Pengelolaan manajemen pura baik untuk kepentingan wisatawan berkaitan dengan kegiatan spiritual memerlukan kuliner, makan pagi, siang dan malam, penginapan yang mendukung aktivitas wisata spiritual di Pura Karangduro.	Memastikan bahwa pengelolaan manajemen pura dalam bidang eko wisata spiritual ada bidang kuliner dalam aktivitas kepariwisataan.
4.	Pemerdayaan humat Hindu di Jawa dengan memberikan Pendidikan sastra Agama serta pelajaran Bahasa sansekerta dan yoga merupakan pendidikan agama berbasis sastra agama untuk mempertahankan identitas Hindu berbasis Sastra Agama dan berkolaborasi dengan konteks Eko wisata berbasis spiritual.	Menjadikan humat Hindu di Jawa dengan memberikan Pendidikan sastra Agama serta pelajaran Bahasa sansekerta dan yoga merupakan pendidikan agama berbasis sastra agama untuk mempertahankan identitas Hindu berbasis Sastra Agama dan berkolaborasi dengan konteks Eko wisata berbasis spiritual..

2. METODE

Pelaksanaan Pemerdayaan Eko Wisata Spritual berbasis Pura Bukit Amertha Karangduro dan lingkungannya dengan mendisaign metata degan konsep adaptasi ritual dengan membangun system kepariwisataan yang terintegrasi. Dalam menangani persoalan eko wisata spiritual di Pura Amerta Karangduro Pengabdi melakukan maping persoalan untuk dapat diselesaikan sesuai dengan kompetensi Pengabdi. Waktu

pelaksanaan dimulai saat proposal Pemerdayaan Penyungsur Pura dalam pengelolaan desa wisata berbasis kearifan lokal untuk mengangkat potensi lokal menjadi nilai tambah untuk kesejahteraan masyarakat.

Metode pelaksanaan program Pemerdayaan masyarakat dalam mewujudkan Desa wisata spiritual di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Banyuwangi, Dalam penyelesaian masalah, pengabdian telah melakukan FGD untuk memberikan kesempatan kepada penyungsur pura memberikan pemaparan tentang masalah-masalah yang telah ditangani, namun masih tersisa yang belum dapat diselesaikan dengan tuntas. Masalah Tanah berkaitan penertarikan muncul ketika FGD. Metode Pendampingan dalam menyelesaikan penggunaan air, untuk kepentingan tirta, dan rumah tangga dengan semangat kekeluargaan, menjamin tidak adanya konflik antara masyarakat yang beragama Hindu, dan non Hindu dalam memecahkan SDA, dan potensi Desa. Metode Penyuluhan manajemen pengelolaan kuliner berkaitan dengan kehadiran wisatawan spiritual untuk melakukan tirta yatra, dan yoga bagi umat yang tangkil ke pura. Pura adalah juga sebagai pusat kebudayaan. Metode partisipasi langsung dengan memberikan contoh-contoh model pengelolaan desa wisata spiritual yang ada di Nusantara ini, sehingga Pura Bukit Amerta, Karangdoro, dapat juga menjadi model ekowisata berbasis kearifan lokal.

Indikator Keberhasilan

Masyarakat adat dan kelompok kepentingan Pura Bukit Amerta, Karangdoro perlu diberikan kesadaran berkaitan dengan Pura sebagai pusat pengembangan pendidikan agama, karakter, model modal budaya dalam meningkatkan ekonomi kreatif di masing wilayah yang memiliki potensi desa wisata spiritual. Keberhasilan kegiatan pengabdian adalah peningkatan pemahaman tentang manajemen pengelolaan pura sebagai pusat kebudayaan (di Jawa) untuk mempelajari tawar, weda, Bahasa sansekerta, manajemen pengelolaan kuliner yang dikelola oleh umat Hindu berbasis pura sebagai kearifan lokal. Keberhasilan mitra dalam melaksanakan PKM secara kuantitatif sebesar 65%.

Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan program Pemerdayaan Masyarakat dalam mewujudkan Desa Wisata Spiritual di Karangdoro Kecamatan Tegalsari Banyuwangi. Kelompok Pengelola Wisata spiritual mengembangkan kuliner secara mandiri di pura bagi mereka yang tangkil untuk sembahyang disiapkan makanan sesuai pesanan. Kegiatan yang dilakukan penyuluhan hukum, pemetaan kasus-kasus yang berkaitan dengan pengelolaan pura pendampingan aspek hukum berkaitan dengan subyek hukum pura.

Masalah Pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan Desa Wisata Spiritual

Memperkenalkan makna Pura sebagai pusat Kebudayaan masa kini khusus Pura yang ada di Jawa memiliki peranan Ganda sebagai wadah pencerdasan sosial-budaya dalam mengelola masyarakat umat Hindu di Jawa melalui sosialisasi bagaimana Pemerdayaan Pura sebagai sarana untuk mencerdaskan umat dan memberikan kesejahteraan, Bagaimana bentuk Pemerdayaan masyarakat dalam mewujudkan Desa Wisata Spiritual di Karangdoro Kecamatan Tegalsari Banyuwangi dan Dampak dari Pemberdayaan Desa Wisata berbasis Pura sebagai Kearifan Lokal dalam manajemen pengelolaan umat Hindu di Jawa dalam meningkatkan Kesejahteraan.

Masalah Manajemen

a. Penguatan kelompok.

Mengadakan pembelajaran dan pelatihan kepada kelompok mitra, sehingga tercipta kekompakan dan kerjasama yang baik, terutama dalam mengelola Pura sebagai basis Kebudayaan dan dapat memberikan kesejahteraan bagi umatnya.

b. Pembuatan profil kelompok.

Mendampingi kelompok mitra dalam membuat profil kelompok sehingga mampu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik instansi negeri maupun swasta untuk menjalankan fungsi sosial religious dan sosial ekonomi dalam aktivitas kepariwisataan.

Rencana dan Prosedur Kegiatan

Untuk melancarkan rencana kerja di lapangan maka dalam pelaksanaan Pemerdayaan Masyarakat disusun prosedur kerja yang dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Penjajagan lokasi, pendekatan dengan kelompok wisata setempat, dan mencari mitra.
- b. Wawancara, tanya jawab mengenai permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan sekaligus melakukan sosialisasi serta merencanakan langkah-langkah rencana kegiatan dan langkah-langkah solusi atas persoalan yang dihadapi.
- c. Mitra terlebih dahulu diberikan materi berupa Pemberdayaan desa wisata Pura sebagai benteng Kebudayaan di Jawa yang berbasis kearifan lokal, dengan melihat potensi masyarakat, alamnya, budaya yang hidup dan membangun kerjasama yang baik antara umat Hindu dan yang lainnya di sekitar Pura untuk melindungi Pura sebagai Pusat Kebudayaan, dan tempat menjalin kerjasama dalam membangun masyarakat Plural.
- d. Pelaksanaan praktek transfer teknologi dan pengetahuan agama, Hukum dan adat mengenai Pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan Pura sebagai potensi kebudayaan berbasis kearifan lokal dengan penekanan kebudayaan memberikan nilai tambah kepada nilai ekonomi kreatif dalam pengembangan Desa wisata berbasis kearifan Lokal.
- e. Evaluasi akhir akan dilakukan terhadap materi Pemberdayaan yang diberikan dan diterapkan oleh mitra atau kelompok pengelola Pura sebagai basis kebudayaan dan pengembangan wisata spiritual mulai dari proses penjajagan, sosialisasi, pendampingan hingga dilaksanakannya transfer paket teknologi dana tau ilmu pengetahuan dalam pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan Desa wisata spiritual.

Partisipasi Mitra

Untuk menghindari terjadinya konflik mitra dibuatkan kesepakatan kerja dan harus mentaati peraturan yang sudah disepakati.

- a. Mitra atau kelompok Pengurus Pura sebagai pelaksana kegiatan di lapangan a mengikuti penyuluhan dengan disiplin serta bersungguh-sungguh melaksanakan dari awal sampai berakhirnya kegiatan.
- b. Setelah berakhirnya kegiatan Pemerdayaan masyarakat, diharapkan mitra bisa mentransfer atau menularkan pemahaman tentang Pemberdayaan masyarakat, bahwa Pura sebagai benteng kebudayaan dalam mengelola umat Hindu di Jawa. Hal lain yang diperlukan manajemen pengelolaan Pura sebagai Pusat Kebudayaan dan linier dengan kemajuan ekonomi masyarakat yaitu Pura menjadi nilai tambah pengembangan ekonomi kreatif dalam aktivitas kepariwisataan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pemerdayaan Masyarakat Dalam mewujudkan Desa Wisata Spiritual di Karangdoro Kecamatan Tegalsari Banyuwangi.

Pemerdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Spiritual di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Banyuwangi

Pemerdayaan Masyarakat Hindu (Jawa) dalam mewujudkan desa wisata Spiritual di Karangdoro, mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan agar menjadi destinasi wisata berbasis kearifan Lokal sebagai pusatnya adalah Pura (kebudayaan) yang mampu menarik wisatawan lokal untuk melakukan wisata spiritual (Kondarus, 2015). Dalam realitas Budaya kemajuan informasi dan insfrastruktur yang memadai akan ikut membantu perkembangan Desa Wisata Berbasis kearifan lokal yang dikembang di Karangdoro. Tim Pengabdian LPM Universitas Warmadewa yang dimotori oleh Dr. Drs I Wayan Wesna Astara, S.H, M.Hum, M.H. dari tanggal 8-10 November 2019, melaksanakan Pengabdian dengan memberikan penyuluhan hukum berkaitan dengan Subyek hukum (puru) yang dapat memiliki hak atas tanah yang dipergunakan oleh Pura. Pertemuan Pertama, Tanggal 8 November 2019, Tim Pengabdian memberikan pemahaman bahwa adanya ikatan bathin umat Hindu dengan Pura dan tanah yang ada di atasnya. Ikatan bahin ini wajib sah secara hukum sehingga memiliki kekuatan yuridis.



Gambar 1

Dr. Drs. I Wayan Wesna Astara, S.H, M.Hum, M.H, Prof. Dr. I Made Suwitra, S.H, M.H. dan Dr. Drs. I Wayan Wesna Astara, SH, M.Hum, M.H. Memberikan Penyuluhan hukum Hak atas Tanah demi kepentingan Pura.

Bentuk Pemerdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Spiritual

Dalam kekegiatan ini, Tim pengabdian memberikan makna penggunaan air sebagai sumber kehidupan. Persoalan Kedua ini, dilaksanakan pada tanggal 9 November 2019, Persoalan lain di Pura Bukit Amertha Karangdoro, muncul adalah persoalan air sebagai kebutuhan rumah tangga dan untuk Tirta, yang sudah menjadi persoalan klasik di Desa Karangdoro untuk dijadikan permasalahan masyarakat Hindu di Banyuwangi. Untuk itu diberikan pemahaman, bahwa Pasal 33, ayat (3) UUD NKRI 1945, Pascaamandemen: Bumi dan air dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Secara spiritual dalam perspektif teologis dan metafisika bahwa pura Amertha memiliki kekuatan gaib, yang dilestarikan untuk dijadikan pusat Kebudayaan, menjaga tradisi, potensi Desa berbasis kearifan lokal.



Gambar 2

Bentuk Pemerdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Spiritual

Dampak Pengelolaan dan Model Kearifan Lokal di Pura Amertha Karangduro

Pada Hari ketiga tanggal 10-November 2019, diberikan pelatihan, pendampingan, dan penyuluhan berkaitan dengan manajemen pengelolaan Pura berkaitan dengan mewujudkan desa wisata spiritual di Karangduro Kec. Tegalsari Banyuwangi, bahwa pura sebagai Pusat kebudayaan dalam mengembangkan Tatwa, susila, dan upacara dalam pemaknaan kekinian wajib untuk disosialisasikan kepada penyungsu pura dalam teori dan praktik. Apalagi pura sebagai modal budaya untuk menjadi kunjungan wisatawan spiritual, maka diberikan pembekalan tentang manajemen pura dalam mengelola kuliner berbasis kearifan lokal yang hiegenis (sukla).



Gambar 3

Tim Pengabdian menikmati hasil kuliner dari pengelola Pura

Tim Pengabdian sedang menikmati hasil kuliner dari pengelola Pura sebagai dari kegiatan Ibu-ibu pengurus Pura sebagai cikal bakal untuk mengembangkan Pura sebagai pusat Kebudayaan di Karangduro, dan penerus tradisi, dan kearifan lokal di Desa serta membangun desa wisata spiritual.



Gambar 4

Tempat Parkir yang belum dikelola secara profesional, hanya sifatnya incidental untuk kepentingan pemedeck ke pura.

Persoalan lain muncul juga berkaitan perlu tempat parkir yang memadai yang dikelola secara langsung oleh Pengurus puru sebagai bagian dari wisata spiritual. Pengabdian Universitas Warmadewa yang diketua oleh Kepala LPM Unwar Dr. Drs I Wayan Wesna Astara, SH.MH,M.Hum. juga melakukan kegiatan Road Shaow ke Perguruan Tinggi di Universitas 17 Agustus Banyuwangi telah melakukan berbagai kegiatan Diskusi (FGD) dan kerjasama antar Universitas 17 Agustus Banyuwangi dengan Universitas Warmadewa (Lemlit, dan LPM) untuk menggerak penelitian dan pengabdian bersekala nasional. LPM, dan Lemlit Unwar memberikan pelatihan kepada Dosen-dosen di Universitas 17 Agustus Banyuwangi.

Pemerdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Spiritual di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Banyuwangi



Gambar 5

Penjajagan penelitian dan Pengabdian ke Kawasan Rumah Adat Osing

Selanjutnya dilakukan penjajagan penelitian dan Pengabdian ke Kawasan Rumah Adat Osing untuk memastikan bahwa pelaksanaan penelitian dan pengabdian di Kabupaten Banyuwangi dapat dilaksanakan dalam tahun 2020 sebagai tindak lanjut kerjasama dengan Universitas 17 Agustus Banyuwangi.



Gambar 6

Kawasan Rumah adat Osing, dan sebelah kanan Tim pengabdian sedang mewawancarai pemilik rumah adat Osing dalam pengelolaan Desa Wisata berbasis kearifan Lokal.

Untuk meningkatkan Desa Wisata dari aspek akomodasi memang secara realitas belum memadai, karena apabila ada wisatawan menginap di Rumah Adat Osing, harus keluar mandi, dan WC di sungai karena tidak disiapkan oleh pemilik akomodasi.



Gambar 7

Kepala LPM Unwar (I Wayan Wesna Astara (kanan) bersama (I Wayan Suky Luxiana, operator LPM) Observasi di Desa Adat Osing Banyuwangi.

Tujuannya untuk mempersiapkan kegiatan lanjutan berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat adat Osing tentang Desa Wisata berbasis kearifan lokal.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PKM dalam mewujudkan desa Wisata spiritual dapat berlangsung dengan baik berkaitan, masyarakat penyungsu pura memahami apabila Pura sebagai kearifan lokal dapat pula menjadi nilai tambah. Bahkan dapat mensejahterakan penyungsuannya, apabila Modal budaya didisain dalam rangka inovatif dan kreatif mengelola pura sebagai pusat kebudayaan. Pelaksanaan kegiatan dalam mewujudkan Desa wisata spiritual Desa Mitra memerlukan pendampingan, penyuluhan, adanya pemikiran dari mitra bahwa tanah yang dikuasai oleh pura belum memiliki kepastian hukum. Oleh karena itu diperlukan pendampingan tentang Hak milik tanah pura sebagai bukti bahwa penyungsu pura telah memiliki kepastian hokum. Pelaksanaan manajemen pengelolaan pura sebagai pusat kebudayaan dan dalam menjamin pertumbuhan ekonomi di desa wisata spiritual memerlukan pendampingan berkaitan dengan pengelolaan kuliner berbasis kearifan lokal dan potensi Desa wisata. Kegiatan Pemerdayaan masyarakat dalam mewujudkan Desa Wisata spiritual memerlukan kajian potensi desa sehingga desa itu bisa dibuatkan regulasi (kebijakan) dari Pemerintah daerah untuk melindungi budaya lokal dan kearifan lokal. Manajemen pengelolaan pura sebagai pusat peradaban dan kebudayaan dapat dikembangkan menjadi sebuah pendidikan yang diurus oleh pengurus pura, halmana modal budaya dapat didisain menjadi inovatif kreatifi untuk kesejahteraan penyungsu pura.

DAFTAR PUSTAKA

- Astara, I. W. W. (2010a). *Dinamika Sosial Politik Desa Adat Kuta Bali dari Desa Adat ke Desa Pakraman: Perspektif Kajian Budaya*. Fakultas Ilmu Budaya/Kajian Budaya Universitas Udayana. Retrieved from <https://e-perpus.unud.ac.id/repositori/disertasi?nim=0490371005>
- Astara, I. W. W. (2010b). *Pertarungan politik hukum negara & politik kebudayaann otonomisasi desa adat di Bali*. Denpasar: Udayana University Press. Retrieved from <https://catalogue.nla.gov.au/Record/5383371>
- Astara, I. W. W. (2014). *Pacalang dalam Pentas Budaya di Bali, Multikultur dalam implementasinya dalam kehidupan di Desa Adat Kuta*. Denpasar: LPM Universitas Warmadewa.
- Astara, I. W. W., & Mardika, I. M. (2017). Dinamika Peran Pacalang Dalam Menunjang Aktivitas Kepariwisataan di Desa Adat Tuban-Kuta. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 1(1), 53–71. Retrieved from <https://doi.org/10.22225/wicaksana.1.1.281.53-71>
- Kondarus, D. (2015). *Kedudukan Kearifan lokal Masyarakat Hukum Adat dalam kebijakan hukum pengelolaan Sumber Daya alam pertambangan*, "Membangun Politik Hukum Sumber daya Alam berbasis Cita Hukum Indonesia. Yogyakarta: Thafa Media.